

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini didapat penulis setelah melakukan penelitian dengan cara observasi langsung dan wawancara mendalam dengan informan sesuai dengan fokus penelitian yang dituangkan penulis dalam pedoman wawancara. Karakteristik informan yang dipilih penulis menggunakan sample purposif (*purposive sampling*) yang didasari oleh kemampuan informan untuk menjelaskan strategi komunikasi guru TK dalam mengajarkan shalat lima waktu pada murid. Dengan menggunakan sample purposif, penulis mendapatkan lima informan yang benar-benar mengerti seluk beluk strategi komunikasi tersebut, yaitu satu (1) orang kepala sekolah *Ar-Raudah Playgroup and Kindergarten* dan empat (4) orang guru pengajar *Ar-Raudah Playgroup and Kindergarten*.

## A. Identitas Informan

Berikut adalah identitas informan yang dipilih penulis dalam penelitian ini:

### 1. Informan Formal

Tabel 1. Identitas Informan Formal

No.	Nama	Jabatan	Masa Kerja	Pendidikan
1.	Dahliah, A.Ma	Kepala Sekolah	10 Tahun	D2 PGTK Unila
2.	Aprilia, A.Ma	Guru Kelas	4 Tahun	D2 PGTK Unila
3.	Setiawati Utami, A.Ma	Guru Kelas	5 Tahun	D2 PGTK Unila
4.	Damarini, A.Md	Guru Kelas	9 Tahun	D3 Bahasa Inggris Yunisla
5.	Dwi Apriastuti, S.Pd.	Guru Kelas	7 Tahun	S1 Pendidikan B.Inggris STKIP

(Sumber : Penelitian tahun 2011)

Informan yang dipilih adalah satu orang kepala sekolah dan empat orang guru yang mewakili masing-masing kelas. Informan dipilih berdasarkan pertimbangan kriteria yang telah ditetapkan. Informan adalah orang yang turut serta menentukan kebijakan-kebijakan yang ada di Ar-Raudah, dalam hal ini informan yang dipilih adalah kepala sekolah. Informan yang dipilih juga turut serta dalam pelaksanaan kegiatan yaitu berkaitan dengan proses pembelajaran shalat lima waktu di sekolah, sehingga memahami seluk beluk pelaksanaan kegiatan strategi komunikasi di Ar-Raudah, dalam hal ini informan yang dipilih adalah guru dari setiap kelas yang melaksanakan kegiatan mengajar secara langsung. Informan yang dipilih telah memiliki masa kerja yang cukup lama di Ar-Raudah sehingga informan memahami segala kegiatan yang berlangsung di Ar-Raudah.

## 2. Informan Informal

Tabel 2. Identitas Informan Pendukung

No.	Nama	Usia	Kelas	Kode Informan
1.	Abiyan Khairudin	5,5 Tahun	Lebah 2	Informan A
2.	Rafi Akbar Hakim	6 Tahun	Lebah 2	Informan B
3.	Oktania Zahra Zain	6 Tahun	Lebah 1	Informan C

(Sumber : Penelitian tahun 2011)

Murid-murid pada penelitian ini terbagi dalam 2 kelompok usia dan dibedakan dengan nama kelas, yaitu:

- A. Kelompok usia 4-5 tahun dikelas Semut.
- B. Kelompok usia 5 tahun keatas dikelas Lebah.

Informan informal dipilih secara acak berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Ketiga Informan merupakan murid yang telah duduk dikelas Lebah. Hal ini karena murid-murid yang duduk di kelas Lebah telah berusia lima tahun keatas, sehingga mereka dirasa lebih paham dalam mencerna apa yang dipelajari disekolah.

## **B. Hasil dan Pembahasan Strategi Komunikasi Guru Taman Kanak-Kanak dalam Mengajarkan Shalat Lima Waktu Pada Murid**

### **1. Strategi Implementasi Guru *Ar-Raudah Playgroup and Kindergarten* Dalam Mengajarkan Shalat lima Waktu Pada Murid**

Strategi implementasi merupakan bingkai awal dari praktik strategi komunikasi yang terdiri dari beberapa tahapan. Berikut akan dibahas mengenai strategi implementasi yang dilakukan dalam mengajarkan shalat lima waktu di *Ar-Raudah Playgroup and Kindergarten*.

#### **1. Menentukan tujuan dari pembelajaran shalat lima waktu di TK.**

Setiap pembelajaran yang dilakukan di TK harus memiliki tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan adalah salah satu komponen pendidikan yang berupa rumusan tentang kemampuan yang harus dicapai peserta didik dan berfungsi sebagai pemberi arah bagi semua kegiatan pendidikan (Masitoh, 2007: 1.5).

Dalam mengajarkan shalat lima waktu, para guru harus menentukan tujuan pembelajaran shalat lima waktu untuk memberikan arah bagi kegiatan yang akan dilakukan. Berikut ini hasil wawancara yang telah dilakukan mengenai tujuan pembelajaran shalat lima waktu:

Tabel 3. Tujuan Pembelajaran Shalat Lima Waktu

<b>Informan</b>	<b>Hasil Wawancara</b>
Informan 1	Untuk memperkenalkan shalat lima waktu sejak usia dini.
Informan 2	Mengenalkan anak pada dunia akhirat, mengenalkan anak pada shalat yang wajib yaitu lima waktu, dan mendidik

	untuk anak mengenal tentang keagamaan yang mereka peluk yaitu agama Islam.
Informan 3	Masih sebatas memperkenalkan shalat lima waktu, murid-murid tahu dengan gerakan-gerakan shalat saja sudah dirasa cukup baik.
Informan 4	Menanamkan cinta agama Islam sejak sedini mungkin, mengajarkan anak-anak untuk mengerti shalat lima waktu sejak sedini mungkin.
Informan 5	Untuk mengenalkan anak pada shalat sedini mungkin.

(Sumber : Penelitian tahun 2011)

Dari hasil wawancara kepada informan diatas, diketahui bahwa tujuan diadakannya pembelajaran shalat lima waktu pada murid adalah untuk mengenalkan shalat lima waktu pada anak sejak usia dini. Para guru di Ar-Raudah mulai menanamkan kecintaan murid kepada Agama Islam dengan mengenalkan kepada mereka tentang kewajibannya sebagai umat muslim. Pembelajaran shalat lima waktu kepada murid masih bersifat hanya mengenalkan pada murid tentang shalat lima waktu, para murid belum dituntut untuk memahami secara utuh tentang pelaksanaan shalat lima waktu.

*“Tujuannya untuk mengenalkan kepada mereka cara beribadah, khususnya agamanya kan Islam kalau disini. Jadi biar mereka tahu bagaimana cara-cara beribadah agama Islam itu dari sejak usia dini. Itupun tidak serius, kalau shalat harus tegak dan lain-lain seperti anak- SMP atau SMA. Masih sebatas memperkenalkan. Mereka tahu gerakan-gerakan shalat sudah alhamdulillah.”<sup>2</sup>*

Seperti yang diungkapkan oleh Hidayat, target dari mengembangkan nilai-nilai keagamaan di TK adalah diharapkan mampu mewarnai pertumbuhan dan perkembangan dari diri murid dengan pengetahuan tentang kewajiban beragama sejak kecil (Hidayat, 2006: 7.21). Jadi hasil dari wawancara yang

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Informan 2, tanggal 13 Desember 2011

telah dilakukan, tujuan dari pembelajaran shalat lima waktu di TK adalah mulai menanamkan pengetahuan tentang kewajiban melaksanakan shalat lima waktu sebagai umat Islam sejak dini.

## **2. Menentukan program dan kegiatan dalam mengajarkan shalat lima waktu pada murid.**

Program kegiatan belajar adalah seperangkat pedoman kegiatan belajar yang direncanakan untuk dapat dilaksanakan dalam rangka menyiapkan dan meletakkan dasar-dasar pendidikan bagi pengembangan pembentukan perilaku kemampuan dasar yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak <sup>3</sup>. Dalam mengajarkan shalat lima waktu, para guru juga harus menyusun program kegiatan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Berikut ini hasil wawancara mengenai program dan kegiatan yang dilakukan dalam mengajarkan shalat lima waktu pada murid:

Tabel 4. Program dan Kegiatan

<b>Informan</b>	<b>Hasil Wawancara</b>
Informan 1	Terdiri dari dua program, yaitu pengajaran langsung dalam kelas dan praktik demonstrasi shalat. Untuk pengajaran langsung dalam kelas, berisi pengenalan-pengenalan mengenai kewajiban shalat maupun doa-doa dan surat pendek dalam shalat.
Informan 2	Praktik shalat yang dilaksanakan setiap hari Selasa, pembelajaran di kelas dengan nyanyian-nyanyian.
Informan 3	Terdiri dari dua tahap. Tahap pertama pemberian teori. Pemberian teori tidak menggunakan teori 'mentah' yang sulit dimengerti oleh anak, namun teori yang diberikan

<sup>3</sup> Djoko Ali Walujo. <http://usia-dini.blogspot.com/2008/03/program-kegiatan-belajar-taman-kanak.html>. Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak. Diunggah pada 11 Maret 2008. Diakses pada 9 Februari 2012.

	diaplikasikan dalam sebuah cerita. Tahap kedua, praktik shalat yang dilaksanakan setiap hari Selasa.
Informan 4	Terdapat satu program unggulan yaitu praktik shalat dan wudhu setiap hari Selasa. Dan untuk pelajaran dikelas, materi yang diberikan adalah hafalan bacaan-bacaan dalam shalat.
Informan 5	Ar-Raudah memiliki program praktik shalat sendiri. Sedangkan untuk dikelas para murid mendapatkan teori. Teori yang diberikan pun yang dapat dimengerti oleh murid TK.

(Sumber : Penelitian tahun 2011)

Dalam pelaksanaan pembelajaran shalat lima waktu, *Ar-Raudah Playgroup and Kindergarten* memiliki dua program, yaitu pembelajaran dikelas dan praktik shalat lima waktu. Untuk pembelajaran dalam kelas, para guru memberikan materi-materi yang berhubungan dengan shalat lima waktu. Namun materi yang diberikan tidak kaku dengan materi seutuhnya.

*“Kalau untuk dikelas kan kita nggak praktek ya, tapi teori. Nah teorinya juga disini kita nggak bisa ngomong yang anak nggak ngerti, tapi kita pakai kayak ‘tepek shalat’, atau kita pakai nyanyian shalat, nggak bisa langsung teori.”<sup>4</sup>*

Materi yang diberikan diaplikasikan dalam bentuk komunikasi yang menarik bagi anak usia TK, seperti dalam bentuk cerita dan nyanyian. Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran di taman kanak-kanak yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan (Masitoh, 2007: 10.9).

Cerita yang diberikan terkait dengan dunia kehidupan anak TK serta berkaitan dengan materi pembelajaran shalat lima waktu, sehingga para guru tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi murid dan para murid lebih

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Informan 5, tanggal 14 Desember 2011

memahami materi pelajaran shalat lima waktu dengan mudah. Selain itu, para guru juga mengajarkan shalat lima waktu dengan nyanyian. Bernyanyi dapat membantu perkembangan daya ingat anak (Masitoh, 2077: 11.2).

Hal ini terjadi ketika guru mengajak murid untuk menghafal lagu-lagu yang berhubungan dengan pembelajaran shalat lima waktu, pengulangan lagu memungkinkan anak untuk menyimpan syair-syair yang ada kedalam memori mereka.



Contoh Lagu

**“Rekaat Shalat”**

*Shalat Subuh ada 2 rekaat.  
Shalat Maghrib ada 3  
rekaat. Zuhur, Ashar dan  
Isya' ada 4 rekaat, marilah  
kita kerjakan semua !*

Gambar 1. Pembelajaran dengan Bernyanyi

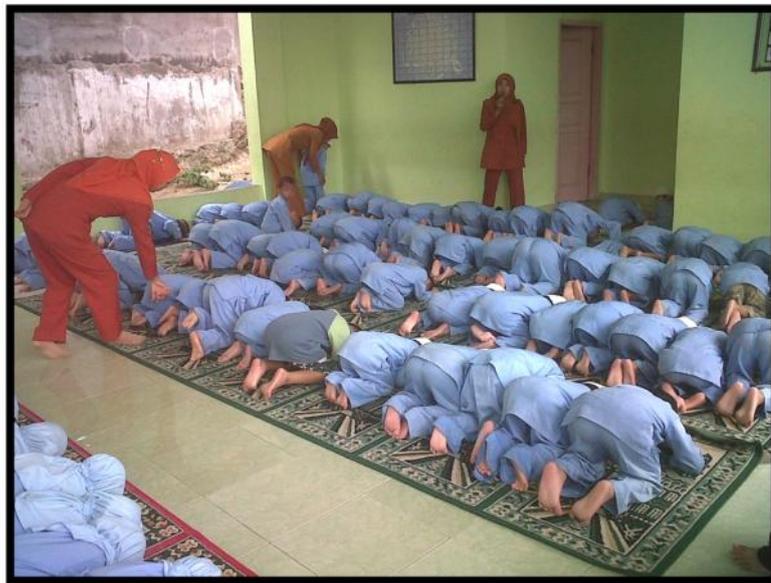
(Sumber: Penelitian tahun 2011)

Pada syair lagu Rekaat Shalat, terkandung pesan tentang jumlah rekaat dalam setiap shalat lima waktu. Dengan pengulangan lagu tersebut, memungkinkan para murid untuk menyimpan syair lagu tersebut kedalam memori dan mereka dapat mengingat jumlah rekaat dari setiap shalat lima waktu.

Praktik demonstrasi shalat lima waktu diadakan satu minggu sekali, yaitu setiap hari Selasa.

*“...dan ada praktek shalat satu minggu sekali setiap hari Selasa. Itu yang sering dipraktikkan shalat subuh karena rekaatnya lebih sedikit, karena masih memperkenalkan shalat.”<sup>5</sup>*

Demonstrasi adalah strategi pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara memperlihatkan bagaimana proses terjadinya atau cara bekerjanya sesuatu. Demonstrasi digunakan untuk menggambarkan pengajaran, dan pemberian petunjuk kepada anak tentang apa yang harus dilakukan. (Masitoh, 2007: 7.26).



Gambar 2. Demonstrasi Praktik Shalat  
(Sumber: Penelitian Tahun 2012)

Dari hasil observasi yang dilakukan, para guru menggunakan shalat subuh dalam kegiatan praktik shalat. Hal ini karena shalat subuh merupakan shalat dengan rekaat paling sedikit dan lebih mudah dilaksanakan sehingga murid dapat melaksanakannya dengan mudah. Demonstrasi praktik shalat di Ar-

<sup>5</sup> Wawancara dengan Informan 3, tanggal 13 Desember 2011

Raudah dilakukan untuk memperlihatkan kepada murid bagaimana urutan gerakan serta bacaan-bacaan dalam shalat lima waktu. Dengan demonstrasi para murid akan memperoleh penjelasan yang lebih menarik dan lebih jelas daripada hanya mendengar penjelasan lisan dari guru.

Dari observasi yang dilakukan, didapatkan tahapan-tahapan dalam pembelajaran shalat lima waktu yang dikhususkan setiap hari Selasa, yaitu:

1. Pagi hari sebelum memulai pelajaran, didalam kelas para murid diperdengarkan dengan bacaan-bacaan dalam shalat yang bersumber dari *speaker* sekolah yang tersedia. Selain mendengarkan, para murid juga diwajibkan untuk mengikuti apa yang mereka dengar. Untuk tahap pertama ini, kegiatan tidak hanya dilakukan di hari selasa, namun dilakukan secara rutin setiap hari, sebelum memulai pelajaran.
2. Setelah kegiatan pertama, kemudian para murid mendapatkan pembelajaran langsung dalam kelas mengenai materi-materi tentang shalat lima waktu. Materi yang disampaikan diaplikasikan dalam bentuk nyanyian-nyanyian dan cerita yang berhubungan dengan pembelajaran shalat lima waktu.
3. Setelah mendapatkan materi didalam kelas, murid melaksanakan praktik shalat. Sebelum memulai praktik shalat, murid mengambil air wudhu terlebih dahulu dan kemudian melaksanakan praktik shalat bersama yang dipimpin oleh satu orang guru.

(Sumber: Observasi Penelitian tahun 2011)

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program kegiatan pembelajaran shalat lima waktu di Ar-Raudah terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Pembelajaran dalam kelas dengan memberikan materi-materi yang berkaitan dengan shalat lima waktu.
2. Praktik shalat yang dilaksanakan satu minggu sekali, setiap hari Selasa.

### **3. Memilih media untuk memperlancar pengiriman pesan.**

Media komunikasi adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi, yaitu alat bantu untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media komunikasi menjadi alat bantu atau seperangkat sarana yang digunakan untuk kelancaran proses komunikasi (Arni, 2007: 18).

Dalam mengajarkan shalat lima waktu pada murid, guru di Ar-Raudah juga menggunakan media-media tertentu yang digunakan untuk kelancaran proses pembelajaran shalat lima waktu. Berikut ini hasil wawancara dari penggunaan media dalam pembelajaran shalat lima waktu:

Tabel 5. Pemilihan Media

<b>Informan</b>	<b>Hasil Wawancara</b>
Informan 1	Poster yang berhubungan dengan pembelajaran shalat lima waktu, menyediakan buku-buku tata cara shalat yang bergambar dan warna-warni, sehingga menarik untuk dilihat anak-anak.
Informan 2	Poster-poster gerakan shalat dan poster gerakan berwudhu. Selain media tersebut, kegiatan praktik shalat juga merupakan salah satu media pembelajaran
Informan 3	Menggunakan bantuan media poster dalam mengajarkan

	shalat lima waktu pada murid. Media poster yang digunakan berisi tentang urutan gerakan berwudhu dan gerakan shalat.
Informan 4	Memfaatkan media poster yang ditempel pada dinding mushola. Poster yang digunakan berisi gambar urutan gerakan shalat dan wudhu
Informan 5	Media pembelajaran yang digunakan untuk mempermudah pembelajaran shalat lima waktu adalah poster bergambar.

(Sumber : Penelitian tahun 2011)

Dalam proses mengajarkan shalat lima waktu pada murid, para guru di A-Raudah juga memanfaatkan media-media yang dapat memudahkan guru dalam menyampaikan pesan. Media digunakan sebagai saluran (*channel*), untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media yang dipakai seperti poster-poster bergambar gerakan shalat.

*“Medianya salah satunya ya gambar, anak kan lebih tertarik. Dan kalau bisa gambar dibuat lebih menari dengan warna-warni, kan anak lebih tertarik.”*<sup>6</sup>

Poster adalah karya seni atau desain grafis yang memuat komposisi gambar dan huruf diatas kertas berukuran besar. Pengaplikasiannya dengan ditempel didinding atau permukaan datar lainnya dengan sifat mencari perhatian mata sekuat mungkin<sup>7</sup>.

Poster menjadi salah satu media yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran di TK karena poster memuat pesan komunikasi yang dikemas dalam gambar dan warna-warna kontras. Dengan gambar dan warna yang kontras, para murid akan lebih tertarik untuk memperhatikan isi dari poster tersebut dan mereka akan memahami pesan yang terkandung dalam poster

<sup>6</sup> Wawancara dengan informan 5, tanggal 14 Desember 2012

<sup>7</sup> Ardwi. <http://ardwi.wordpress.com/2010/08/15/poster/>. Poster. Diunggah tanggal 15 Agustus 2010. Diakses 27 Desember 2011.

tersebut dengan bantuan penjelasan dari guru mereka. Dari hasil observasi yang dilakukan, penulis menemukan beberapa poster tertempel di dinding mushola tempat kegiatan praktik demonstrasi shalat dilakukan. Poster berisi gambar-gambar gerakan shalat yang dikemas dalam gambar-gambar dan pemilihan warna yang menarik.

Selain itu, dari observasi yang dilakukan, penulis juga menemukan guru menggunakan boneka tangan (*puppet hand*) dalam memberikan cerita yang berhubungan dengan shalat lima waktu kepada murid. Boneka tangan dimainkan dengan memasukkan tangan ke dalamnya. Boneka tangan sangat sesuai untuk digunakan sebagai alat permainan edukatif, karena ditunjang oleh karakternya yang beragam dan fleksibilitas penggunaannya (Masitoh, 2007: 10.6).

Dengan menggunakan boneka tangan, cerita yang disampaikan oleh guru menjadi lebih hidup dan komunikatif dengan adanya karakter-karakter dari boneka tersebut. Jika perhatian dari murid sudah didapat, maka isi cerita yang berkaitan dengan pembelajaran shalat lima waktu pun akan lebih mudah dicerna dan dipahami oleh murid.

Dari hasil pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran shalat lima waktu para guru menggunakan media-media tertentu untuk memudahkan proses pembelajaran shalat lima waktu. Media yang digunakan diantaranya poster yang berisi gambar gerakan-gerakan dalam shalat dan boneka tangan (*puppet hand*) untuk menyampaikan cerita yang berkaitan dengan pembelajaran shalat lima waktu.

#### 4. Mengidentifikasi tampilan komunikator.

Guru berperan sebagai komunikator yang mengirim pesan kepada murid. Seorang komunikator harus mempunyai kemampuan komunikasi yang baik agar pesan yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik pula oleh komunikan. Untuk menjamin kualitas yang baik bagi para guru, Ar-Raudah memiliki kriteria bagi para guru yang akan mengajar. Berikut hasil wawancara dengan informan formal berkaitan dengan kriteria yang ditetapkan oleh Ar-Raudah dalam memilih guru:

Tabel 6. Tampilan Komunikator

<b>Informan</b>	<b>Hasil Wawancara</b>
Informan 1	Ar-Raudah terdiri dari dua guru, yaitu “Umi” dan “Miss”. Untuk Miss kriterianya lulusan dari pendidikan bahasa inggris, dan untuk Umi lulusan dari PGTK. Para guru harus memiliki kemampuan mengaji, karena menjadi salah satu persyaratan.
Informan 2	Bisa shalat lima waktu dan dapat mengaji. Guru harus mengetahui pembelajaran dasar tentang Agama Islam untuk anak TK
Informan 3	Ar-Raudah terdiri dari dua guru, yaitu “Umi” dan “Miss”. Untuk Miss dari pendidikan bahasa inggris dan Umi lulusan dari pendidikan PGTK. Semua guru harus bisa mengaji dan harus memakai jilbab.
Informan 4	“Miss” harus menguasai Bahasa Inggris dan “Umi” tidak diharuskan mampu berbahasa inggris. Namun keduanya harus memiliki kemampuan mengaji dan agama islam yang baik.
Informan 5	“Miss” harus menguasai Bahasa Inggris dan “Umi” tidak diharuskan mampu berbahasa inggris namun keduanya harus bisa mengaji.

(Sumber : Penelitian tahun 2011)

Dalam pelaksanaan program pembelajaran, Ar-Raudah memiliki standar tenaga pengajar yang harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Tenaga pengajar di *Ar-Raudah Playgroup and Kindergarten* terdiri dari dua

guru, yaitu “Umi” dan “Miss”. Untuk dapat mengajar di Ar-Raudah mereka harus memenuhi kualifikasi yang telah ditentukan oleh pihak yayasan. “Umi” harus merupakan lulusan dari Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak (PGTK), sedangkan “Miss”, harus merupakan lulusan dari Pendidikan Bahasa Inggris dan memiliki kemampuan berbahasa Inggris. Selain itu, baik Umi maupun Miss harus memiliki pengetahuan dasar tentang Agama Islam. Mereka harus melawati tes mengaji untuk dapat mengajar di Ar-Raudah.

*”Kalau disini kan ada dua macam guru, Umi dan Miss. Yang Miss harus benar-bener dari pendidikan bahasa inggris. Kalau yang disebutkan Umi harus benar-bener dari pendidikan PGTK. Dan semua guru disini harus bisa ngaji, itu yang pasti. Harus pakai jilbab. Pas masuk di tes bagaimana ngajinya. Walaupun dia nggak pakai jilbab harus pakai jilbab.”*<sup>8</sup>

Seorang komunikator harus mempunyai kemampuan komunikasi yang baik agar pesan yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik pula oleh komunikan. Selain itu, kredibilitas menjadi salah satu faktor penting dalam diri komunikator jika ia ingin memperlancar komunikasi (Effendy, 2002: 38). Faktor ini berhubungan dengan kepercayaan komunikan pada komunikator yang bersangkutan dengan profesi atau keahlian yang dimiliki seseorang komunikator. Untuk menjaga kredibilitas para guru, Ar-Raudah telah menetapkan standar tersendiri bagi tenaga pengajar didalamnya.

Persyaratan tersebut dimaksudkan untuk menjaga kualitas tenaga pengajar dan membangun kredibilitas para guru, sehingga para tenaga pengajar di Ar-Raudah tidak hanya memiliki kemampuan mengajar yang baik, namun mereka juga memiliki kemampuan beragama yang baik. Hal ini diharapkan

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Informan 3, tanggal 13 Desember 2011

akan membawa dampak yang baik dalam proses belajar mengajar, termasuk pada pembelajaran shalat lima waktu pada murid.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa standar kriteria bagi para guru yang akan mengajar di Ar-Raudah untuk menjaga kualitas dan membangun kredibilitas para guru dalam mengajarkan shalat lima waktu, diantaranya:

1. Untuk “*umi*” merupakan lulusan dari PGTK.
2. Untuk “*miss*” merupakan lulusan dari Pendidikan Bahasa Inggris dan memiliki kemampuan berbahasa inggris.
3. Baik Umi maupun Miss harus memiliki pengetahuan dasar tentang Agama Islam, yang dibuktikan dalam tes mengaji dan keagamaan.

##### **5. Identifikasi hambatan.**

Dalam mengajarkan shalat lima waktu, guru juga menemukan hambatan yang dapat mengganggu kelancaran proses pembelajaran shalat lima waktu.

Hambatan belajar terdiri dari dua jenis, yaitu<sup>9</sup>:

1. Hambatan internal, yaitu faktor-faktor yang menyebabkan belajar adalah sesuatu yang berat berasal dari dalam diri pembelajar.
2. Hambatan eksternal, yaitu gangguan-gangguan yang berasal dari luar diri individu dalam proses belajar.

---

<sup>9</sup> Eko. P.H. <http://ekoph.wordpress.com/2008/11/12/ibsn-hambatan-belajar/>. Hambatan Belajar. Diunggah tanggal 12 November 2008. Diakses tanggal 9 Februari 2012.

Dalam mengajarkan shalat lima waktu pada murid, guru juga menemukan beberapa hambatan, sebagai berikut:

Tabel 7. Hambatan Pada Proses Pembelajaran

<b>Informan</b>	<b>Hasil Wawancara</b>
Informan 1	Sulitnya mengatur murid yang masih senang bermain.
Informan 2	Sulitnya mengajarkan bacaan-bacaan shalat yang berbahasa Arab dan murid masih cenderung suka bermain-main dalam menerima pelajaran.
Informan 3	Sulitnya mengatur anak-anak untuk menyusun barisan ketika praktik shalat berlangsung.
Informan 4	Sulitnya murid-murid untuk menghafal do'a-do'a dan bacaan dalam shalat.
Informan 5	Murid masih sangat sulit diatur dan masih sangat suka bermain dengan teman-temannya.

(Sumber : Penelitian tahun 2011)

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, para guru menemukan beberapa hambatan dalam mengajarkan shalat lima waktu pada murid. Hambatan pertama yang terjadi adalah sulitnya mengatur para murid untuk fokus dalam kegiatan praktik shalat.

*“Hambatan sih nggak ada ya kayaknya. Cuma kan kalau anak-anak ini kan hobinya masih bermain, jadi ya mereka juga pas praktik shalat masih main-main juga sama temennya. Namanya juga anak-anak, jadi susah gitu buat fokus. Kadang ya lagi praktik shalat ada yang malah ketawa-ketawa sama temennya....”<sup>10</sup>*

Guru menemukan hambatan dalam mengatur para murid untuk fokus dalam menerima pembelajaran shalat lima waktu. Hal ini berkaitan dengan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh anak, yaitu anak memiliki sifat aktif dan energik. Anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Bagi anak, gerak dan aktivitas merupakan suatu kesenangan (Masitoh, 2007: 1.14).

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Informan 5, tanggal 14 Desember 2011

Dengan karakteristik yang mereka miliki tersebut, umumnya anak cenderung aktif dan energik dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan. Anak-anak sulit untuk diperintahkan agar berdiam diri dan fokus menerima pembelajaran shalat lima waktu. Dari hasil observasi yang dilakukan, masih banyak murid yang bermain-main dengan temannya ketika kegiatan pembelajaran shalat lima waktu berlangsung, terutama pada kegiatan praktik shalat. Banyak murid yang masih bercanda dengan teman-temannya ketika kegiatan berlangsung.

Hambatan kedua yang ditemukan yaitu para murid masih sulit untuk menghafalkan bacaan-bacaan dalam shalat karena menggunakan bahasa arab.

*“Kalau saya sulitnya itu, pas kita ngajarin bacaan-bacaan dalam shalat ya. Anak-anak itu pada belum hafal sama doa-doanya. Karena kan doanya agak kepanjangan, udah itu pakai bahasa arab lagi kan. Makin susah anak-anak ngafalnya.”<sup>11</sup>*

Shalat adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan perkataan berdasar atas syarat dan rukun tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (Ridho, 1997: 7). Jadi, dalam shalat terdapat bacaan-bacaan berbeda yang harus dihafal dalam setiap gerakannya. Murid yang masih berusia 4-5 tahun baru saja mulai belajar membaca dan menulis. Mereka belum memiliki daya ingat yang cukup kuat dalam menghafal sesuatu, apalagi pada hal yang masih terasa asing bagi mereka, seperti menghafal bacaan-bacaan dalam shalat yang cukup panjang dan menggunakan Bahasa Arab.

Dari hasil wawancara dan observasi dengan para informan informal, didapat hasil bahwa ketiga informan mengaku belum mengerjakan shalat lima waktu

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Informan 4, tanggal 14 Desember 2011

secara rutin. Hal ini karena mereka masih kesulitan untuk menghafalkan bacaan-bacaan dalam shalat yang menggunakan Bahasa Arab dan agak panjang. Mereka mengaku bahwa mereka belum menghafal seluruh bacaan dalam shalat.

Dalam hal ini dituntut kemampuan seorang guru TK untuk memilih strategi pembelajaran untuk meminimalisasi hambatan yang ada. Dari hasil observasi yang dilakukan, setiap pagi para murid diperdengarkan pada bacaan-bacaan shalat sebelum memulai pelajaran, dan para murid wajib mengikutinya secara bersamaan. Hal tersebut dimaksudkan agar para murid dapat mengingat bacaan-bacaan dalam shalat karena terbiasa mendengarkan dan mengikutinya setiap pagi.

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa hambatan yang ditemukan dalam mengajarkan shalat lima waktu pada murid adalah hambatan internal yang berasal dari diri murid, diantaranya:

1. Sulitnya mengatur para murid untuk fokus dalam menerima pembelajaran shalat lima waktu. Hal ini berkaitan dengan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh anak, yaitu anak memiliki sifat aktif dan energik, sehingga dalam belajar masih banyak murid yang bermain-main dengan temannya.
2. Murid masih sulit untuk menghafalkan bacaan-bacaan dalam shalat karena menggunakan bahasa arab, murid belum memiliki daya ingat yang cukup kuat dalam menghafal sesuatu, apalagi pada hal yang masih terasa asing bagi mereka.

Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan, dapat ditarik kesimpulan tahapan dalam strategi implementasi dalam mengajarkan shalat lima waktu pada murid, yaitu:

1. Tujuan dari pembelajaran shalat lima waktu di TK adalah mulai menanamkan pengetahuan tentang kewajiban melaksanakan shalat lima waktu sebagai umat Islam sejak dini.
2. Program kegiatan pembelajaran shalat lima waktu di Ar-Raudah terdiri dari dua jenis, yaitu:
  - Pembelajaran dalam kelas dengan memberikan materi-materi yang berkaitan dengan shalat lima waktu.
  - Praktik shalat yang dilaksanakan satu minggu sekali, setiap hari selasa.
3. Media yang digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran shalat lima waktu diantaranya: poster yang berisi gambar gerakan-gerakan dalam shalat dan boneka peraga (*puppet hand*) untuk menyampaikan cerita yang berkaitan dengan pembelajaran shalat lima waktu.
4. Standar kriteria bagi para guru yang akan mengajar di Ar-Raudah untuk menjaga kualitas dan membangun kredibilitas para guru dalam mengajarkan shalat lima waktu, diantaranya:
  - Untuk “*umi*” merupakan lulusan dari PGTK.
  - Untuk “*miss*” merupakan lulusan dari Pendidikan Bahasa Inggris dan memiliki kemampuan berbahasa inggris.
  - Baik Umi maupun Miss harus memiliki pengetahuan dasar tentang Agama Islam, yang dibuktikan dalam tes mengaji dan keagamaan.

5. Hambatan yang ditemukan dalam mengajarkan shalat lima waktu pada murid adalah hambatan internal yang berasal dari diri murid, diantaranya:
- Sulitnya mengatur para murid untuk fokus dalam menerima pembelajaran shalat lima waktu.
  - Murid masih sulit untuk menghafalkan bacaan-bacaan dalam shalat karena menggunakan bahasa arab, murid belum memiliki daya ingat yang cukup kuat dalam menghafal sesuatu, apalagi pada hal yang masih terasa asing bagi mereka.

## **2. Strategi Dukungan Guru *Ar-Raudah Playgroup and Kindergarten* Dalam Mengajarkan Shalat lima Waktu Pada Murid**

Tahapan kedua dalam strategi komunikasi adalah menetapkan strategi dukungan. Berikut tahapan dalam strategi dukungan yang akan dibahas untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran shalat lima waktu pada murid di *Ar-Raudah Playgroup and Kindergarten*.

### **1. Mengembangkan mitra yang bernilai.**

Selain pembelajaran yang dilakukan dalam lingkungan sekolah, para guru juga harus membangun kerjasama dengan pihak-pihak dari luar sekolah yang mampu mendukung pembelajaran shalat lima waktu. Pihak diluar sekolah yang paling berperan dalam mendukung proses pembelajaran shalat lima waktu adalah wali murid. Hal ini karena sebagian besar waktu murid dihabiskan dirumah dan berinteraksi dengan orang tua mereka. *Ar-Raudah* juga memiliki bentuk kerjasama dengan wali murid untuk mendukung setiap

pembelajaran yang ada, termasuk pembelajaran shalat lima waktu. Berikut hasil wawancara mengenai kerjasama antara guru dengan wali murid dalam mengajarkan shalat lima waktu:

Tabel 8. Dukungan Wali Murid

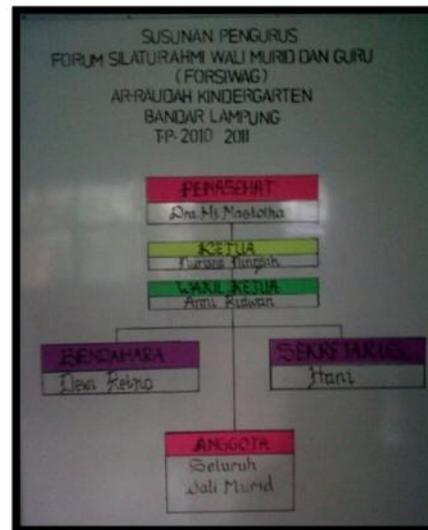
<b>Informan</b>	<b>Hasil Wawancara</b>
Informan 1	Komunikasi dengan wali murid dibentuk dalam Forsiwag (Forum Silaturahmi Wali Murid dan Guru) dalam rapat rutin setiap bulan dengan membahas seputar perkembangan anak, maupun hal-hal lain yang mendukung perkembangan anak, termasuk proses pembelajaran shalat lima waktu.
Informan 2	Bentuk kerjasama bukanlah kegiatan yang melibatkan orang tua secara langsung, hanya sebatas konsultasi.
Informan 3	Sering bertanya langsung kepada orang tua murid, apakah anak-anaknya melaksanakan shalat lima waktu atau tidak.
Informan 4	Pada kegiatan Pesantren Cilik yang diadakan dibulan Ramadhan ada kegiatan buka puasa bersama dan mengundang orang tua murid untuk bergabung dan juga dalam rapat Forsiwag.
Informan 5	Dalam setiap pertemuan antara wali murid dengan guru, para guru selalu meminta pengawasan wali murid dan meminta wali murid untuk mencontohkan kebiasaan shalat kepada anak-anaknya.

(Sumber : Penelitian tahun 2011)

Dalam proses pembelajaran shalat lima waktu, dukungan dari pihak eksternal yang paling utama adalah dukungan dari orang tua. Ar-Raudah memiliki beberapa bentuk kegiatan yang melibatkan partisipasi orang tua didalamnya.

*“Itu ada namanya Forsiwag (Forum Silaturahmi Wali Murid dan Guru). Itu sama aja seperti komite ya, ada ketua, bendahara, sekretarisnya dari wali murid dan setiap tahun ganti kepengurusan.”<sup>12</sup>*

<sup>12</sup> Wawancara dengan Informan 1, tanggal 14 Desember 2011



Gambar 3. Struktur Organisasi Forsiwag  
(Sumber: Foto Penelitian 2011)

Salah satu bentuk kegiatan yang melibatkan wali murid adalah dibentuknya Forsiwag (Forum Silaturahmi Wali Murid dan Guru). Struktur organisasi dalam Forsiwag dipegang oleh para wali murid *Ar-Raudah Playgroup and Kindergarten*, dan selalu berganti kepengurusan setiap tahunnya. Forsiwag memiliki kegiatan rapat rutin dengan para guru Ar-Raudah yang diadakan satu bulan sekali. Dalam rapat tersebut membahas seputar perkembangan anak, maupun hal-hal lain yang mendukung perkembangan anak, termasuk konsultasi kepada guru mengenai perkembangan anak.

Dalam rapat tersebut biasanya pihak sekolah meminta dukungan wali murid untuk ikut membiasakan anak melaksanakan shalat lima waktu di rumah, agar anak ikut melaksanakan shalat lima waktu seperti yang dicontohkan oleh orang tua mereka. Selain itu, setiap bulan Ramadhan Ar-Raudah melaksanakan kegiatan Pesantren Cilik yang juga melibatkan partisipasi orang tua murid sebagai dukungan pada proses pembelajaran di sekolah.

Dalam kegiatan tersebut juga para guru selalu berpesan kepada wali murid untuk mendukung pembelajaran shalat lima waktu anak dirumah. Sebagian besar waktu murid dihabiskan dirumah dan berinteraksi dengan orang tua mereka. Untuk memaksimalkan proses pembelajaran shalat lima waktu, para guru juga harus bekerja sama dengan wali murid. Orang tua sebagai panutan diminta untuk melatih anak-anak nya untuk membiasakan shalat lima waktu setiap hari. Dengan demikian, proses pembelajaran shalat lima waktu tidak hanya terjadi disekolah, tetapi terjadi juga dirumah, sehingga proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif.

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Ar-Raudah memiliki bentuk kerjasama dengan wali murid dalam mendukung setiap proses pembelajaran, termasuk pembelajaran shalat lima waktu. Bentuk kerjasama tersebut diantaranya membentuk Forsiwag (Forum Silaturahmi Wali Murid dan Guru) yang mengadakan pertemuan setiap bulannya, dan melibatkan wali murid dalam beberapa kegiatan yang ada, seperti pada pelaksanaan Pesantren Cilik pada bulan Ramadhan.

## **2. Melatih para penyebar pesan.**

Penyebarnya atau yang lebih sering disebut sebagai komunikator harus menguasai isi pesan yang akan disampaikan agar dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan isi pesan yang akan disampaikan dapat memaksimalkan kualitas penyampaian pesan. Namun, di Ar-Raudah tidak terdapat pelatihan-pelatihan khusus untuk para

guru dalam mengajarkan shalat lima waktu. Berikut ini hasil wawancara yang didapatkan dari informan:

Tabel 9. Pelatihan Untuk Guru

<b>Informan</b>	<b>Hasil Wawancara</b>
Informan 1	Tidak ada pelatihan-pelatihan khusus untuk para guru Ar-Raudah dalam mengajarkan shalat lima waktu kepada muridnya.
Informan 2	Para guru hanya melakukan semacam <i>sharing</i> tentang materi baru yang ada, dan menginformasikan kepada guru lain agar dapat diterapkan pada pembelajaran di kelas.
Informan 3	Ar-Raudah tidak melakukan pelatihan khusus untuk guru-guru dalam mengajarkan shalat lima waktu pada murid.
Informan 4	Tidak ada pelatihan khusus untuk guru dalam mengajarkan shalat lima waktu pada murid. Namun Ar-Raudah memberikan sebuah Buku Panduan yang harus dipahami oleh para guru.
Informan 5	Ar-Raudah tidak memberikan pelatihan-pelatihan khusus untuk para guru dalam mengajarkan shalat lima waktu pada murid.

(Sumber : Penelitian tahun 2011)

Dari hasil wawancara yang didapat, Ar-Raudah tidak memberikan pelatihan-pelatihan khusus untuk para guru dalam mengajarkan shalat lima waktu pada murid.

*“Nggak ada ya kalau pelatihan khusus ngajarin shalat lima waktu. Kan kalau shalat lima waktu mah guru-gurunya udah pasti bisa dong. Kan waktu mau masuk kesini udah di tes ngajinya, shalatnya. Jadi udah otomatis guru yg disini pada bisa shalat semua...”*<sup>13</sup>

Tenaga pengajar di Ar-Raudah merupakan tenaga pilihan yang berkualitas dan telah melewati tes keagamaan, sehingga dapat dipastikan bahwa semua guru di Ar-Raudah dapat mengajarkan shalat lima waktu pada muridnya

<sup>13</sup> Wawancara dengan Informan 3, tanggal 13 Desember 2011

tanpa ada pelatihan-pelatihan khusus untuk mendukung kelancaran proses mengajar. Dalam melaksanakan suatu program, komunikator hendaknya diberi pelatihan-pelatihan khusus agar lebih matang dalam menyampaikan pesan. Namun di Ar-Raudah tidak terdapat pelatihan-pelatihan khusus untuk para guru dalam mengajarkan shalat lima waktu pada murid. Hal ini dirasa karena para guru yang mengajar di Ar-Raudah telah melewati beberapa tes, termasuk tes mengaji dan pengetahuan keagamaan yang menjamin bahwa semua tenaga pengajar di Ar-Raudah memiliki kemampuan untuk mengajarkan shalat lima waktu pada murid.

Ar-Raudah hanya memberikan Buku Panduan untuk para guru yang berisi tentang panduan sistem pembelajaran di Ar-Raudah serta materi-materi dasar tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) yang harus dikuasai oleh para guru. Buku tersebut membantu guru untuk memahami sistem pembelajaran di Ar-Raudah, sehingga para guru dapat mengajar sesuai dengan aturan-aturan yang ada di dalamnya. Jika ada metode-metode baru atau materi-materi baru untuk mengajar biasanya para guru akan berbagi dengan guru lain.

*“...palingan kita kalo ada materi baru apa cara ngajar baru gitu, kita sih saling sharing aja sama guru laen. Kita kasih ke yang laen kalo ada metode baru gitu, biar pada tau semua biar bisa diajarin ke anak-anak.”<sup>14</sup>*

Biasanya hal-hal tersebut dilakukan ketika rapat atau dalam diskusi atau obrolan ringan sehari-hari. *Sharing* berguna agar para guru dapat berbagi satu sama lain jika mereka mendapatkan informasi atau metode-metode baru dalam mengajar, termasuk dalam mengajarkan shalat lima waktu.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Informan 2, tanggal 13 Desember 2011

Jadi, tidak ada pelatihan khusus untuk para guru dalam mengajarkan shalat lima waktu pada murid, karena para guru di Ar-Raudah telah memiliki kemampuan yang baik dalam beragama. Hanya terdapat buku panduan yang dapat dijadikan pedoman mengajar dan jika ada metode atau materi-materi baru dalam mengajarkan shalat lima waktu, para guru melakukan *sharing* dengan guru yang lain.

### **3. Mengembangkan tata aturan khusus dalam pelaksanaan pembelajaran shalat lima waktu.**

Untuk memperlancar jalannya proses pembelajaran shalat lima waktu, harus disusun aturan-aturan khusus agar kegiatan berjalan dengan tertib. Berikut ini hasil wawancara dengan informan mengenai aturan yang diterapkan dalam proses pembelajaran shalat lima waktu.

Tabel 10. Aturan Dalam Pembelajaran Shalat Lima Waktu

<b>Informan</b>	<b>Hasil Wawancara</b>
Informan 1	Guru dari masing-masing kelas secara bergiliran memimpin demonstrasi praktik shalat.
Informan 2	Menetapkan semacam aturan piket bergilir, guru dari kelas manakah yang menjadi demonstratornya. Setiap guru kelas pasti akan mendapatkan giliran untuk menjadi demonstrator praktik shalat lima waktu.
Informan 3	Para guru harus mengajar dengan penuh kesabaran dan setiap guru akan mendapatkan giliran menjadi demonstrator, sesuai dengan urutan kelas yang telah ditetapkan.
Informan 4	Setiap guru akan mendapatkan giliran menjadi demonstrator secara bergantian setiap minggu, sesuai dengan giliran kelas yang menjadi petugas piket praktik shalat.
Informan 5	Pembelajaran shalatl lima waktu diawali dalam kelas,

	barulah para murid mengikuti demonstrasi praktik shalat yang dipimpin oleh seorang guru yang mewakili satu kelas.
--	---

(Sumber : Penelitian tahun 2011)

Aturan khusus pada proses pembelajaran shalat lima waktu ada ketika pelaksanaan praktik shalat. Pada hari Selasa, para guru di Ar-Raudah secara bergiliran memimpin dan mendemonstrasikan praktik shalat lima waktu.

*“...palingan pas ini praktik demonstrasi shalat. Praktik shalat kan barengan tuh shalatnya semua kelas gabung jadi satu, barengan. Nah ada satu guru yang memimpin praktek shalat itu sekalian demonstrasiin shalatnya, dia yang memegang mic. Setiap guru itu ntar gantian tiap minggunya, pasti dapet giliran.”*<sup>15</sup>

Terdapat semacam piket giliran untuk menjadi demonstrator pada pelaksanaan praktik shalat lima waktu. Setiap guru akan mendapatkan giliran untuk menjadi demonstrator dalam praktik shalat, sesuai urutan yang telah didiskusikan antara para guru. Dari hasil observasi yang didapat, saat seorang guru menjadi demonstrator, guru yang lain mengawasi para murid dalam melaksanakan praktik shalat lima waktu. Guru yang lain mengoreksi gerakan-gerakan shalat murid jika mereka melakukan suatu kesalahan.

Selain itu aturan-aturan yang diterapkan hampir sama dengan aturan-aturan saat mengajarkan pelajaran lain, hanya mengikuti aturan standar untuk guru TK dalam mengajar, seperti mengajar dengan penuh kesabaran dan menyesuaikan karakteristik murid. Aturan-aturan tersebut diterapkan untuk memperlancar jalannya proses pembelajaran shalat lima waktu pada murid dan berjalan lebih efektif .

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Informan 1, tanggal 14 Desember 2011



Gambar 4. Guru Mengawasi Murid  
(Sumber: Foto Penelitian 2011)

Dari pembahasan diatas, ditarik kesimpulan tentang tata aturan khusus yang diterapkan dalam pembelajaran shalat lima waktu:

1. Para guru di Ar-Raudah secara bergiliran memimpin dan mendemonstrasikan praktik shalat lima waktu, dan guru yang lain mengawasi para murid dalam melaksanakan praktik shalat lima waktu.
2. Selain itu aturan-aturan yang diterapkan hampir sama dengan aturan-aturan saat mengajarkan pelajaran lain seperti mengajar dengan penuh kesabaran dan menyesuaikan karakteristik murid.

#### **4. Mengontrol kegiatan pembelajaran shalat lima waktu.**

Kontrol dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan yang telah dilaksanakan, apakah hasil yang dicapai sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum (Santoso, 2007: 8.9). Dalam mengajarkan shalat lima waktu, guru di Ar-Raudah juga memiliki kontrol

keberhasilan dari program pembelajaran shalat lima waktu yang telah dilaksanakan. Berikut ini hasil wawancara dengan informan mengenai kontrol keberhasilan dalam pembelajaran shalat lima waktu:

Tabel 11. Kontrol Kegiatan

<b>Informan</b>	<b>Hasil Wawancara</b>
Informan 1	Terdapat beberapa laporan penilaian seperti Anekdote, Buku Penilaian Keagamaan, dan Raport Semester. Manfaatnya: sebagai arsip murid dan juga untuk memperbaiki sistem pembelajaran di Ar-Raudah.
Informan 2	Guru memiliki SKH (Satuan Kegiatan Harian) sebagai penilaian harian dan Buku Anekdote sebagai penilaian bulanan, dan laporan akhir semester atau yang lebih dikenal dengan raport semester. Manfaatnya: perbaikan perkembangan anak.
Informan 3	Dari hasil perkembangan anak yang telah dicapai, para guru mencatatnya kedalam buku laporan, seperti buku Satuan Kegiatan Harian (SKH), Anekdote dan raport semester yaitu laporan akhir semester. Manfaatnya: para guru dapat mengetahui perkembangan dan kelemahan dari murid-muridnya.
Informan 4	Sebagai kontrol keberhasilan pembelajaran shalat lima waktu, para guru memiliki <i>checklist</i> harian atau SKH (Satuan Kegiatan Harian). Manfaatnya: para guru dapat mengetahui letak kemampuan yang telah dipahami murid-muridnya.
Informan 5	Para guru memiliki indikator-indikator tertentu dalam penilaian dan kontrol keberhasilan pembelajaran shalat lima waktu kepada murid. Manfaatnya: kontrol untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan para guru dalam mengajar.

(Sumber : Penelitian tahun 2011)

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, Ar-Raudah telah memiliki indikator keberhasilan dari kegiatan pembelajaran shalat lima waktu pada murid sebagai kontrol pada proses pembelajaran tersebut, yaitu:

1. Murid mengetahui tata cara berwudhu.
2. Murid mengetahui tata cara shalat.
3. Murid mengetahui bacaan-bacaan shalat.

(Sumber: *Ar-Raudah Playgroup and Kindergarten*, Tanjung Karang Barat, Bandar Lampung, 2011)

Dari indikator-indikator tersebut, kemudian mereka memberikan penilaian terhadap perkembangan yang dialami para murid.

*“...setiap bulan ada laporan, namanya laporan Anekdote. Dari seluruh perkembangan anak yang sudah dicapai, ada juga laporan satu semester, yaitu buku lapor. Ada juga penilaian harian yaitu di SKH (Satuan Kegiatan Harian). Jadi kegiatan hari ini apa, nanti ada penilaian sendiri.”*<sup>16</sup>

Penilaian tersebut terdiri dari penilaian harian, bulanan, dan semester.

Terdapat tiga jenis buku penilaian di Ar-Raudah, antara lain:

- SKH (Satuan Kegiatan Harian) sebagai laporan harian
- Buku Anekdote sebagai laporan bulanan yang diberikan kepada wali murid setiap bulannya, dan
- Laporan Semester sebagai laporan di akhir semester.

Kontrol diperlukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan yang telah dilaksanakan. Apakah hasil yang dicapai sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum. Kalau belum maka perlu

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Informan 3, tanggal 13 Desember 2011.

dicari faktor apa yang menghambat tercapainya tujuan tersebut, dan selanjutnya dapat dicari jalan untuk mengatasinya (Santoso, 2007: 8.8).

Begitu pula dengan kontrol yang ada di *Ar-Raudah Playgroup and Kindergarten*. Penilaian-penilaian tersebut berguna sebagai kontrol untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan para guru dalam mengajar, termasuk dalam mengajarkan shalat lima waktu.

*“Laporan-laporan itu manfaatnya untuk perbaikan perkembangan anak ya. Dengan laporan-laporan itu kan jadinya guru sama orang tua bisa tahu dimana kemampuan dan kekurangan anaknya. Jadi bisa diajarin lebih ekstra, ataupun dikonsultasikan dengan guru kelasnya.”<sup>17</sup>*

Dengan penilaian-penilaian tersebut para guru dapat mengetahui kemampuan dan kelemahan yang dimiliki oleh para murid. Mereka dapat mengetahui hasil yang dicapai sudah sesuai tujuan awal atau belum. Kontrol tersebut juga bermanfaat untuk memperbaiki sistem pembelajaran di Ar-Raudah, karena dari penilaian tersebut para guru akan mengetahui strategi mana yang efektif maupun yang kurang efektif untuk diterapkan kepada murid, dan selanjutnya dapat dipilih strategi mana yang dapat diterapkan kepada murid.

Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan, dapat ditarik kesimpulan tahapan dalam strategi dukungan dalam mengajarkan shalat lima waktu pada murid, yaitu:

1. Dukungan dalam pembelajaran shalat lima waktu berasal dari dalam sekolah dan luar sekolah.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Informan 2, tanggal 13 Desember 2011

2. Dukungan dari luar sekolah dengan membentuk Forsiwag (Forum Silaturahmi Wali Murid dan Guru) yang mengadakan pertemuan setiap bulannya.
3. Ar-Raudah membuat buku panduan yang dapat dijadikan pedoman mengajar bagi para guru dan jika ada metode atau materi-materi baru dalam mengajarkan shalat lima waktu, para guru melakukan *sharing* dengan guru yang lain.
4. Tata aturan khusus yang diterapkan dalam pembelajaran shalat lima waktu:
  - Para guru di Ar-Raudah secara bergiliran memimpin dan mendemonstrasikan praktik shalat lima waktu, dan guru yang lain mengawasi para murid dalam melaksanakan praktik shalat lima waktu.
  - Selain itu aturan-aturan yang diterapkan hampir sama dengan aturan-aturan saat mengajarkan pelajaran lain seperti mengajar dengan penuh kesabaran dan menyesuaikan karakteristik murid.
5. Terdapat tiga jenis buku penilaian di Ar-Raudah untuk mengontrol pembelajaran shalat lima waktu yang telah dilaksanakan, antara lain:
  - SKH (Satuan Kegiatan Harian) sebagai laporan harian
  - Buku Anekdote sebagai laporan bulanan yang diberikan kepada wali murid setiap bulannya, dan
  - Laporan Semester sebagai laporan di akhir semester.

### 3. Strategi Integrasi Guru *Ar-Raudah Playgroup and Kindergarten* Dalam Mengajarkan Shalat lima Waktu Pada Murid

Setelah strategi implementasi dan strategi dukungan, praktik strategi komunikasi dilanjutkan dengan strategi integrasi. Berikut tahapan dalam strategi integrasi yang akan dibahas dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran shalat lima waktu pada murid di *Ar-Raudah Playgroup and Kindergarten*.

#### 1. Mendukung komunikasi pada level kepemimpinan.

Dalam pembelajaran shalat lima waktu, pemimpin sekolah berperan penting dalam jalannya segala kegiatan yang akan dilakukan. Berikut ini hasil wawancara terkait peran pemimpin sekolah:

Tabel 12. Peran Pemimpin Sekolah

<b>Informan</b>	<b>Hasil Wawancara</b>
Informan 1	Kepala sekolah melakukan rapat koordinasi dengan guru-guru kelas satu bulan sekali. Rapat juga dilakukan dengan pengurus Yayasan Mastal Musammid satu kali dalam setahun.
Informan 2	Para guru selalu melakukan rapat koordinasi dengan kepala sekolah.
Informan 3	Kepala sekolah bertugas sebagai pengawas jalannya proses pembelajaran disekolah. Setiap akhir bulan, seluruh guru beserta kepala sekolah melaksanakan rapat rutin. Para guru juga melaksanakan rapat tahunan dengan pengurus Yayasan Mastal Musammid.
Informan 4	Koordinasi antara guru dengan kepala sekolah dilaksanakan rutin setiap satu bulan sekali. Selain itu, terdapat pihak lain yang mengawasi jalannya proses pembelajaran di <i>Ar-Raudah</i> yaitu para pengurus Yayasan Mastal Musammid.
Informan 5	Para guru mengadakan rapat bersama kepala sekolah

	setiap bulan. Selain itu ada pula rapat bersama pemilik Yayasan Mastal Musammid yang dilaksanakan satu tahun sekali.
--	--

(Sumber : Penelitian tahun 2011)

Dari hasil wawancara yang didapatkan, kepala sekolah di Ar-Raudah berperan penting sebagai pemimpin dan pengawas jalannya proses belajar mengajar di sekolah.

*“Kalau kepala sekolah tugasnya ya ngawasin proses belajar mengajar, kan dia istilahnya pemimpin disini. Kita setiap akhir bulan ada rapat rutin sama kepala sekolah. Yang dibahas ya soal laporan belajar, ngerencanakan kegiatan buat bulan besoknya juga.”<sup>18</sup>*

Proses belajar mengajar disekolah tentunya tidak terlepas dari peran utama pemimpin sekolah, yaitu Kepala Sekolah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin, memiliki peran sebagai berikut (Yufiarti, 2008: 3.2):

1. Memimpin jalannya operasionalisasi TK.
2. Bertanggung jawab atas pelaksanaan proses belajar mengajar yang kondusif di lingkungan sekolah.
3. Mengatur dan mengelola kurikulum, administrasi, serta kelengkapan sarana dan prasarana TK.
4. Mengatur dan mengarahkan karyawan agar melakukan tugas pokok dan fungsinya dengan baik.

Pada *Ar-Raudah Playgroup and Kindergarten*, kepala sekolah menjalankan perannya tersebut. Kepala sekolah memimpin jalannya kegiatan operasional

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Informan 3, tanggal 13 Desember 2011

di TK. Setiap bulan kepala sekolah mengadakan rapat koordinasi rutin dengan para guru. Dalam rapat tersebut dibahas laporan-laporan tentang kegiatan belajar mengajar selama satu bulan terakhir dan juga rencana kegiatan untuk bulan berikutnya. Setiap program yang dilaksanakan harus atas persetujuan dari kepala sekolah.

Ar-Raudah merupakan taman kanak-kanak yang berada dibawah naungan Yayasan Mastal Musammid, sehingga seluruh kegiatan yang ada didalamnya berada dibawah pengawasan yayasan pula. Para guru beserta kepala sekolah juga melakukan rapat koordinasi dengan pengurus Yayasan Mastal Musammid yang diadakan satu kali dalam setahun.

*“Kita kan ada dibawah Yayasan Mastal Musammid ya, jadi kita juga ada rapat sama pengurusnya. Itu ada rapat satu tahun sekali. Kalo rapat yang sama yayasan ngebahasnya secara umum kegiatan yang udah dilakuin setahun kemarin. Terus ngebahas juga rencana kegiatan buat satu tahun kedepannya gimana.”<sup>19</sup>*

Dalam rapat yang diadakan setahun sekali tersebut dibahas tentang laporan kegiatan sekolah selama satu tahun terakhir. Dalam rapat itu pula direncanakan kegiatan belajar mengajar untuk satu tahun berikutnya. Pembelajaran shalat lima waktu pada murid selalu menjadi salah satu bahasan dalam setiap rapat, karena Ar-Raudah merupakan taman kanak-kanak yang bernuansa islami, sehingga pendidikan agama islam sangat diperhatikan.

Dengan adanya koordinasi yang baik dengan pihak pemimpin sekolah, baik dengan kepala sekolah maupun pengurus yayasan, kegiatan belajar mengajar disekolah berjalan dengan teratur. Seluruh kegiatan, termasuk pembelajaran

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Informan 5, tanggal 14 Desember 2011

shalat lima waktu, dikoordinasikan dengan baik sehingga kegiatan tersebut berjalan lancar pula.

Dari hasil pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua kepemimpinan yang ada di Ar-Raudah, yaitu:

1. Kepala Sekolah yang mengadakan rapat koordinasi dengan para guru setiap bulannya.
2. Pengurus Yayasan Mastal Musamid yang mengadakan rapat koordinasi dengan seluruh staf yang ada di Ar-Raudah satu tahun sekali.

## **2. Melengkapi sarana dan prasarana.**

Sarana pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan guru untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran. Sedangkan prasarana pendidikan adalah segala macam peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang digunakan guru (dan murid) untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan. Perbedaan sarana pendidikan dan prasarana pendidikan adalah pada fungsinya masing-masing, yaitu sarana pendidikan untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran, sedangkan prasarana pendidikan untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan<sup>20</sup>.

Dalam mengajarkan shalat lima waktu, Ar-Raudah juga menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung kelancaran pembelajaran shalat lima waktu.

---

<sup>20</sup> Tatang M. Amirin. <http://tatangmanguny.wordpress.com/2010/04/07/pengertian-sarana-dan-prasarana-pendidikan/>. Pengertian Sarana dan Prasarana Pendidikan. Diunggah tanggal 7 April 2010. Diakses tanggal 9 Februari 2012.

Berikut ini hasil wawancara berkaitan dengan sarana dan prasarana yang disediakan untuk mendukung proses pembelajaran shalat lima waktu:

Tabel 13. Sarana dan Prasarana yang Mendukung

<b>Informan</b>	<b>Hasil Wawancara</b>
Informan 1	Mushola pribadi yang cukup luas untuk melaksanakan praktik shalat lima waktu bersama yang dilengkapi dengan tempat mengambil air wudhu.
Informan 2	Ar-Raudah membangun sebuah mushola yang cukup nyaman untuk para murid agar kegiatan praktik shalat lima waktu berjalan dengan baik.
Informan 3	Disediakannya mushola Ar-Raudah, lengkap dengan tempat berwudhunya. Ar-Raudah juga memiliki buku-buku tentang shalat lima waktu.
Informan 4	Ar-Raudah menyediakan mushola yang dapat digunakan oleh seluruh murid.
Informan 5	Ar-Raudah menyediakan mushola yang dijadikan tempat pelaksanaan praktik shalat secara langsung dan memiliki buku-buku tentang shalat lima waktu dan juga poster yang berisi urutan gerakan dalam shalat lima waktu yang dapat digunakan oleh guru untuk menjelaskan kepada murid.

(Sumber : Penelitian tahun 2011)

Kelengkapan sarana dan prasarana sangat dibutuhkan untuk memberikan kelancaran pada proses pembelajaran shalat lima waktu. Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, Ar-Raudah menyediakan mushola pribadi yang cukup luas untuk pelaksanaan demonstrasi praktik shalat lima waktu.

*“Kan kalau di Ar-Raudah ada praktik shalatnya setiap hari Selasa, dan itu barengan sama semua kelas, samaan. Kan dipandu juga sama gurunya. Jadi kan butuh mushola langsung untuk ngelaksanain praktik shalat itu, Ar-Raudah kan punya mushola nya sendiri, gede’ juga. Cukup kalo dipakai buat praktek shalat anak-anak.”*<sup>21</sup>

<sup>21</sup> Wawancara dengan Informan 4, tanggal 14 Desember 2011.

Mushola adalah tempat yang dipersiapkan untuk melaksanakan shalat. Perbedaannya dengan masjid adalah masjid selain digunakan untuk melaksanakan shalat lima waktu juga digunakan untuk melaksanakan shalat jumat. Sedangkan mushola tidak digunakan untuk melaksanakan shalat jumat. Secara etimologi, masjid bermakna tempat sujud, sedangkan mushola adalah tempat shalat. Namun makna khususnya, masjid adalah tempat yang memang dibangun dan dipersiapkan untuk menjadi tempat shalat. Berbeda dengan mushola yang tidak dipersiapkan selamanya untuk shalat<sup>22</sup>.

Tempat beribadah yang disediakan Ar-Raudah adalah sebuah mushola, karena disana tidak diadakan shalat jumat. Mushola yang disediakan Ar-Raudah cukup memadai untuk menampung seluruh murid TK dalam melaksanakan praktik shalat secara bersamaan. Mushola tersebut dilengkapi pula dengan adanya tempat mengambil air wudhu yang layak, dan terpisah antara murid perempuan dan murid laki-laki. Mushola yang disediakan merupakan prasarana yang mendukung proses pembelajaran shalat lima waktu.

Selain itu, Ar-Raudah juga menyediakan poster gerakan shalat, buku-buku tentang shalat lima waktu, dan juga boneka tangan untuk menunjang proses pembelajaran shalat lima waktu. Poster, buku-buku, dan boneka tangan merupakan sarana yang mendukung proses pembelajaran shalat lima waktu.

---

<sup>22</sup> Satria. <http://bangsaid.com/masjid-dan-musholla-beda>. Masjid dan Musholla beda ?. Diunggah 8 Oktober 2010. Diakses 9 Februari 2012.



Gambar 5. Mushola Ar-Raudah  
(Sumber: Foto Penelitian 2011)

Ar-Raudah menyediakan sarana dan prasarana dalam menunjang pembelajaran shalat lima waktu, seperti adanya mushola untuk mendukung kegiatan praktik shalat lima waktu, poster-poster, buku pelajaran, dan boneka tangan yang mendukung pembelajaran shalat lima waktu. Kelengkapan sarana dan prasarana yang ada di Ar-Raudah berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan kualitas dalam pembelajaran shalat lima waktu.

Dari hasil pembahasan diatas, dapat disimpulkan beberapa sarana dan prasarana yang digunakan dalam mendukung pembelajaran shalat lima waktu, antara lain:

1. Sarana: poster bergambar gerakan shalat, buku pelajaran shalat lima waktu, dan boneka tangan.
2. Prasarana: Mushola Ar-Raudah.

### 3. Mengintegrasikan komunikasi pada pembelajaran lain.

Pembelajaran shalat lima waktu tidak hanya dilakukan pada hari Selasa. Namun dilakukan setiap hari dengan mengkaitkan pembelajaran shalat lima waktu ke setiap pelajaran yang ada. Berikut ini hasil wawancara dengan informan berkaitan dengan pengintegrasian pembelajaran shalat lima waktu dengan pelajaran lain:

Tabel 14. Pengintegrasian dalam Pembelajaran Lain

<b>Informan</b>	<b>Hasil Wawancara</b>
Informan 1	Disetiap pembelajaran para guru mencoba untuk menyambungkan kalau manusia harus bersyukur kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan shalat lima waktu.
Informan 2	Pembelajaran shalat lima waktu biasanya diintegrasikan dalam pengembangan moral atau keagamaan di pelajaran lain.
Informan 3	Pengintegrasian biasanya berbentuk nasehat-nasehat yang disisipkan dalam materi pembelajaran lain.
Informan 4	Pembelajaran shalat lima waktu juga dihubungkan dengan pelajaran lainnya dan tetap menyesuaikan dengan kondisi murid serta disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.
Informan 5	Semua materi pembelajaran yang ada di Ar-Raudah disambungkan ke sisi agama juga, termasuk disisipkan juga pembelajaran shalat lima waktu.

(Sumber : Penelitian tahun 2011)

Proses pembelajaran shalat lima waktu di Ar-Raudah diintegrasikan dengan pelajaran lain agar para murid dapat lebih cepat memahami shalat lima waktu. Dalam pembelajaran lain, biasanya para guru menyisipkan nasehat-nasehat agar para murid mau melaksanakan shalat lima waktu.

*“...untuk menyinggung shalat itu wajib bisa kita sambung-sambungkan ke pelajaran lain. Misalnya kita lagi pelajaran olahraga itu ya, kita tanya gimana seger ga badannya? Itu semua nikmat dari Allah, untuk itu kita harus*

*bersyukur kepada Allah dengan cara shalat lima waktu gitu. Disetiap pembelajaran pasti kita selalu mengajarkan anak untuk selalu bersyukur kepada Allah, dengan cara yaitu shalat lima waktu, nurut sama orang tua, rajin ngaji.”*<sup>23</sup>

Disetiap pelajaran yang ada, para guru tidak pernah lupa untuk mengkaitkan materi yang diberikan dengan sisi agama Islam. Para guru juga selalu memberikan pesan moral untuk melaksanakan shalat lima waktu dalam setiap pembelajaran. Namun pengintegrasian tersebut dilakukan dengan tetap menyesuaikan dengan kondisi murid serta disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Sedangkan untuk praktek shalat lima waktu, para guru tidak menghubungkannya dengan pelajaran lain agar murid dapat lebih fokus dalam memahami gerakan dan bacaan shalat.

Pengintegrasian ini bermanfaat dalam memperkuat pembelajaran shalat lima waktu, karena pembelajaran shalat lima waktu yang diberikan secara terus menerus kepada murid akan tertanam pada diri murid. Jadi ketika guru menyampaikan materi pelajaran, murid tidak hanya mendapat satu materi, namun mereka juga mendapat pelajaran dari sisi agama pula.

Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan, dapat ditarik kesimpulan tahapan dalam strategi integrasi dalam mengajarkan shalat lima waktu pada murid, yaitu:

1. Memaksimalkan peran dua kepemimpinan yang ada di Ar-Raudah, yaitu:
  - Kepala Sekolah yang mengadakan rapat koordinasi dengan para guru setiap bulannya.

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Infroman 1, tanggal 14 Desember 2011

- Pengurus Yayasan Mastal Musamid yang mengadakan rapat koordinasi dengan seluruh staf yang ada di Ar-Raudah satu tahun sekali.
2. Memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana dalam mendukung pembelajaran shalat lima waktu, antara lain:
    - Sarana: poster bergambar gerakan shalat, buku pelajaran shalat lima waktu, dan boneka tangan.
    - Prasarana: Mushola Ar-Raudah.
  3. Mengintegrasikan pembelajaran shalat lima waktu dengan pelajaran lain yang ada disekolah. Para guru selalu memberikan pesan moral untuk melaksanakan shalat lima waktu dalam setiap pembelajaran.

#### **4. Penerapan Teori Perolehan Pemenuhan Oleh Guru *Ar-Raudah Playgroup and Kindergarten* Dalam Mengajarkan Shalat lima Waktu Pada Murid**

Selain pelaksanaan praktik strategi komunikasi, Ar-Raudah juga menerapkan teori perolehan pemenuhan dalam mengajarkan shalat lima waktu kepada muridnya. Inti dari teori ini adalah seseorang akan patuh dalam penukaran sesuatu yang disediakan orang lain: jika anda melakukan apa yang saya mau, maka saya akan memberikan anda sesuatu sebagai gantinya. Teori ini berkaitan dengan kekuasaan yang dimiliki seseorang untuk memenuhi tujuannya.

### 1. Guru sebagai panutan dalam kelas.

Pada proses pembelajaran di taman kanak-kanak, seorang guru memegang peranan utama didalam kelas. Guru bertindak sebagai penguasa didalam kelas yang dapat mempengaruhi murid-muridnya. Berikut ini hasil wawancara berkaitan dengan peran utama guru TK didalam kelas:

Tabel 15. Guru Sebagai Panutan

<b>Informan</b>	<b>Hasil Wawancara</b>
Informan 1	Anak usia TK masih termasuk dalam usia meniru. Jadi apa yang mereka lihat, itulah yang mereka kerjakan.
Informan 2	Anak-anak usia dini merupakan saat dimana proses meniru berlangsung. Dari proses peniruan tersebut murid-murid mengidolakan gurunya, apa yang dilakukan oleh guru akan diikuti.
Informan 3	Murid TK membutuhkan satu model untuk diikuti. Dalam hal ini, guru merekalah yang menjadi panutan untuk ditiru. Baik kebiasaan baik maupun buruk akan diikuti oleh murid.
Informan 4	Seorang guru TK merupakan idola dan panutan bagi murid-muridnya. Apa yang dikatakan oleh guru pasti akan diikuti oleh para murid.
Informan 5	Ketika seorang anak memulai pendidikan diluar rumah, saat itulah untuk pertama kalinya mereka berkenalan dengan dunia luar. Saat itulah seorang guru akan menjadi sosok utama yang berperan seperti orangtua dirumah. Oleh karena itu, murid akan menganggap gurunya sebagai idola dan panutan yang harus dicontoh.

(Sumber : Penelitian tahun 2011)

Dari hasil wawancara yang didapat, guru masih menjadi idola dan panutan bagi para murid. Hal ini karena pada anak usia TK umumnya mereka masih melakukan peniruan atas apa yang mereka lihat.

*“Karena ya memang anak-anak yang masih usia dini kan prosesnya masih meniru tuh. Jadi setiap kelakuan gurunya, tingkah laku gurunya pasti ditiru sama anaknya. Jadi guru merupakan sosok peran utama, baik tidaknya seorang anak dilihat dari gurunya.”<sup>24</sup>*

Murid-murid TK yang baru memulai pendidikan diluar rumah akan mencari sosok panutan yang berperan seperti orang tua mereka dirumah. Dalam hal ini guru lah yang berperan sebagai orang tua mereka di sekolah. Sehingga secara otomatis para murid akan menirukan apa yang dilakukan oleh gurunya dan mematuhi segala perintah yang diberikan kepada mereka.

Dengan menjadi sosok panutan yang diidolakan para murid, seorang guru memiliki kekuasaan dan dapat menggunakan kekuasaannya tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran shalat lima waktu. Hal ini sesuai dengan teori perolehan pemenuhan yang dicetuskan oleh Gerald Marwell dan David Schmitt (Littlejohn, 2009: 177).

Teori yang berorientasi pada kekuasaan ini menyatakan bahwa kita bisa mendapatkan pemenuhan dari orang lain jika kita mempunyai kekuatan yang cukup dalam konteks sumber dan dapat memberikan atau menahan sesuatu yang mereka inginkan. Murid TK akan lebih patuh terhadap perintah guru jika mereka menggunakan kekuasaannya. Dalam hal ini guru dapat memberikan ganjaran yang dapat membuat mereka terdorong untuk melakukan apa yang diperintahkan gurunya, seperti: memberikan hukuman, penghargaan, janji-janji, dan seruan moral.

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Informan 2, tanggal 13 Desember 2011

Jadi, para tenaga pengajar di *Ar-Raudah Playgroup and Kindergarten* yang bertindak sebagai pemegang kekuasaan dikelas dapat menerapkan teori perolehan pemenuhan dalam mengajarkan shalat lima waktu kepada murid.

## **2. Memberikan ganjaran untuk mencapai tujuan pendidikan.**

Dalam mengajarkan shalat lima waktu pada murid, guru memberikan ganjaran-ganjaran yang mendorong murid untuk lebih serius dalam mempelajari shalat lima waktu. Menurut Marwell dan Schmitt (Littlejohn, 2009: 178), terdapat lima strategi umum yang sering diterapkan dalam penerapan teori perolehan pemenuhan:

1. *Rewarding* (penghargaan), contoh: janji.
2. *Punishing* (hukuman), contoh : ancaman.
3. *Expertise* (kecakapan atau keahlian),  
Contoh : pemberian hadiah atas kepandaian.
4. *Impersonal commitments* (komitmen interpersonal),  
Contoh : seruan moral.
5. *Personal commitments*(komitmen personal),  
Contoh : dianggap sebagai hutang.

Berikut ini hasil wawancara mengenai bentuk ganjaran-ganjaran yang diberikan guru dalam pembelajaran shalat lima waktu pada murid di *Ar-Raudah*.

Tabel 16. Bentuk Ganjaran dalam Pembelajaran

Informan	Hasil Wawancara
Informan 1	Untuk hukuman, guru-guru di Ar-Raudah hanya memberikan hukuman ringan kepada muridnya yang tidak tertib. Selain itu, guru Ar-Raudah memberikan penghargaan berupa stiker bintang untuk murid-muridnya yang tertib dalam proses pembelajaran.
Informan 2	Hukuman yang diberikan bukan hukuman fisik. Hukuman yang diberikan hanya untuk memotivasi murid agar menjadi lebih baik lagi.
Informan 3	Batasan hukuman, janji-janji, dan penghargaan yang diberikan berbeda dengan pembelajaran di SD, SMP, dan SMA. Di Ar-Raudah, hukuman yang diberikan hanya untuk memotivasi murid. Selain itu, guru juga memberikan penghargaan dengan memberikan pujian kepada murid dengan kata-kata “Anak Soleh”, “Anak Pintar”.
Informan 4	Hukuman yang diberikan kepada murid TK hanyalah hukuman ringan yang bertujuan untuk memotivasi murid. Para guru juga sering memberikan janji-janji kepada murid. Selain itu, para guru di Ar-Raudah juga memberikan suatu penghargaan kepada muridnya yang berupa stiker bintang.
Informan 5	Para guru di Ar-Raudah tidak menyebutnya sebagai sebuah hukuman. Hal ini hanya sebagai suatu cara agar para murid tidak melakukan hal yang buruk dan dapat mematuhi gurunya.

(Sumber : Penelitian tahun 2011)

Dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa dalam proses pembelajaran shalat lima waktu di Ar-Raudah, para guru juga menerapkan teori perolehan pemenuhan. Dengan kekuasaan yang mereka miliki, para guru memberikan ganjaran-ganjaran agar murid patuh dalam proses pembelajaran shalat lima waktu. Bentuk dari ganjaran-ganjaran tersebut antara lain berupa pemberian hukuman, janji-janji, penghargaan, dan seruan moral.

- **Pemberian Hukuman**

Konsep pemberian hukuman dalam pendidikan pada dasarnya adalah untuk mendisiplinkan anak. Hukuman dalam pendidikan dibagi menjadi dua macam<sup>25</sup>:

1. Hukuman moril, adalah hukuman yang tidak menimbulkan rasa sakit pada diri anak didik tetapi mempunyai pengaruh psikologis yang cukup besar dalam diri anak didik. Contoh: memberikan, teguran, peringatan, atau ancaman.
2. Hukuman fisik, adalah hukuman yang menyebabkan rasa sakit pada tubuh. Contoh: memukul, mencubit, menarik daun telinga dan sebagainya.

Dalam pembelajaran shalat lima waktu di Ar-Raudah, hukuman diberikan kepada murid yang masih bermain-main dan tidak tertib dalam menerima pembelajaran shalat lima waktu. Contohnya seperti yang terdapat dalam gambar dibawah ini.



Gambar 6. Beberapa Murid Sedang Menerima Hukuman  
(Sumber: Foto Penelitian 2011)

<sup>25</sup> Ryan. <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2183899-bentuk-bentuk-hukuman/>. Bentuk-Bentuk Hukuman. Diunggah tanggal 9 Juli 2011. Diakses tanggal 9 Februari 2012.

Pada gambar diatas terlihat beberapa murid sedang menerima hukuman dari gurunya. Sebelum melaksanakan kegiatan praktik shalat murid mendapatkan pelajaran bacaan-bacaan shalat didalam kelas terlebih dahulu, jika ada murid yang bermain-main dan membuat keributan saat kegiatan belajar berlangsung, maka ia akan diberi hukuman tidak boleh mengambil air wudhu terlebih dahulu, sedangkan teman-teman yang lain diperbolehkan, dan diperintahkan untuk mengulang membaca bacaan-bacaan shalat tersebut.

*“Tapi batasan hukuman dan janji-janji itu berbeda. Mungkin kalau di SD sudah dijewer atau di pukul, tapi kalau disini misalnya dia shalatnya main-main, maka hukumannya cuci tangannya ditunda.”<sup>26</sup>*

Konsep hukuman dalam pembelajaran shalat lima waktu adalah untuk mendisiplinkan anak dalam mempelajari shalat lima waktu. Namun, hukuman yang diberikan kepada murid di Ar-Raudah bukan berupa hukuman fisik, tetapi hukuman moril yang bersifat memotivasi murid. Jika hukuman fisik yang diberikan, bukannya efek jera yang muncul, tetapi yang ada akan tertanam nilai-nilai kekerasan dalam diri anak.

- **Memberikan penghargaan dan janji-janji.**

Penghargaan dan janji-janji juga diberikan sebagai ganjaran kepada murid dalam proses pembelajaran shalat lima waktu. Penghargaan dalam pendidikan dapat dimaknai sebagai alat pengajaran dalam rangka pengkondisian siswa menjadi senang belajar.

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Informan 3, tanggal 13 Desember 2011

Tujuan pemberian penghargaan<sup>27</sup>:

1. Mendorong siswa agar lebih giat belajar.
2. Memberi apresiasi atas usaha mereka.
3. Menumbuhkan persaingan yang sehat antar siswa untuk meningkatkan prestasi.

Pemberian penghargaan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara dan sesuai kesempatan yang ada, seperti dalam bentuk ucapan, tulisan, barang/benda dan penghargaan khusus. Penghargaan ini dapat menjadi kebanggaan siswa akan eksistensi dirinya, yang nantinya meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi diri.

Pada pembelajaran shalat lima waktu yang ada di Ar-Raudah, guru juga memberikan penghargaan dan janji-janji kepada murid. Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, murid yang tertib dalam pelaksanaan pembelajaran shalat lima waktu biasanya diberikan sebuah stiker bintang didalam bukunya. Ketiga informan informal juga mengaku pernah mendapatkan stiker bintang didalam buku mereka, karena tertib dalam pelaksanaan praktik shalat. Selain itu para guru juga sering memberikan penghargaan dalam bentuk pujian untuk para muridnya dengan kata-kata “Anak soleh!” dan “Anak pintar!”.

Para guru juga sering memberikan janji-janji kepada murid agar mereka mau menuruti perintah gurunya dalam pembelajaran shalat lima waktu. Dari hasil

---

<sup>27</sup> Deni Kurniawan As'ari. <http://penadeni.com/2011/06/13/159/>. Inovasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Diunggah tanggal 13 Juni 2011. Diakses 9 Februari 2012.

observasi yang dilakukan, guru di Ar-Raudah biasanya menjanjikan kepada murid yang tertib dalam pembelajaran shalat lima waktu untuk pergi berlibur kesuatu tempat. Pemberian penghargaan dan janji-janji ini sebagai bentuk dari penghargaan materiil kepada anak yang tertib dalam pembelajaran shalat lima waktu.

- **Pemberian Seruan Moral.**

Seruan moral juga merupakan salah satu strategi dalam mengajarkan shalat lima waktu kepada murid. Dari hasil observasi yang dilakukan, guru di Ar-Raudah menyerukan pesan moral kepada murid untuk melaksanakan shalat lima waktu sebagai kewajiban umat muslim. Seruan moral tersebut selalu disampaikan dalam setiap pelajaran yang ada di Ar-Raudah. Guru mengintegrasikan seruan moral tersebut kedalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.

Selain itu, para guru di Ar-Raudah juga selalu mengingatkan muridnya untuk melaksanakan shalat lima waktu. Guru memberitahukan bahwa manusia yang melaksanakan shalat lima waktu akan ditempatkan di surga, dan yang bermalas-malasan untuk melaksanakan shalat lima waktu akan ditempatkan di neraka. Bentuk-bentuk seruan moral tersebut selalu diberikan kepada murid, tidak hanya ketika pelajaran shalat lima waktu berlangsung, namun diintegrasikan dengan setiap pelajaran yang ada di Ar-Raudah.

Aturan pemberian hukuman, janji-janji, penghargaan, dan seruan moral di Ar-Raudah merupakan ketetapan dari pihak Yayasan Mastal Musammid yang disetujui oleh seluruh guru. Guru yang mengajar di Ar-Raudah harus

memahami aturan-aturan yang diterapkan dan menjalankannya dengan baik agar tercipta pembelajaran yang seragam (*one voice*).

Dari penjabaran diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Ar-Raudah menerapkan empat dari lima strategi yang ada dalam Teori Perolehan Pemenuhan Marwell dan Schmitt, yaitu memberikan hukuman, janji-janji, penghargaan, dan seruan moral. Bentuk dari pemberian ganjaran tersebut adalah:

1. Pemberian hukuman: dengan memberikan hukuman moral yang bersifat memotivasi murid untuk belajar shalat lima waktu.
2. Pemberian penghargaan: dengan memberikan stiker bintang, pujian dengan kata-kata “Anak soleh!” dan “Anak pintar!” kepada murid yang tertib dalam pembelajaran shalat lima waktu.
3. Pemberian janji-janji: menjanjikan kepada murid yang tertib dalam pembelajaran shalat lima waktu untuk pergi berlibur kesuatu tempat.
4. Pemberian seruan moral: menyerukan pesan moral kepada murid untuk melaksanakan shalat lima waktu sebagai kewajiban umat muslim dalam setiap pelajaran yang ada di Ar-Raudah.

### **3. Manfaat dari pemberian ganjaran dalam pendidikan.**

Pemberian ganjaran-ganjaran dalam pembelajaran shalat lima waktu memberikan manfaat dalam mencapai tujuan komunikasi. Berikut ini hasil wawancara mengenai manfaat yang didapat oleh para guru dengan memberikan ganjaran-ganjaran dalam pembelajaran shalat lima waktu:

Tabel 17. Manfaat Pemberian Ganjaran

Informan	Hasil Wawancara
Informan 1	Membuat anak murid menjadi lebih bersemangat lagi dalam proses pembelajaran shalat lima waktu, lebih memotivasi murid untuk menjadi murid yang lebih baik lagi.
Informan 2	Hal-hal tersebut bertujuan untuk merubah sikap anak kearah yang lebih baik lagi, memotivasi mereka untuk menjadi lebih baik lagi.
Informan 3	Para murid akan termotivasi untuk melaksanakan praktik shalat dengan baik dan tertib karena mereka tidak ingin tertinggal dengan teman-temannya yang lain.
Informan 4	Membangun pribadi murid yang lebih percaya diri.
Informan 5	Menumbuhkan rasa percaya diri pada murid, murid akan lebih bersemangat dan termotivasi untuk mempelajari shalat lima waktu.

(Sumber : Penelitian tahun 2011)

Pemberian hukuman, penghargaan, janji-janji, dan seruan moral tersebut sangat bermanfaat untuk memotivasi murid agar berlomba-lomba untuk menjadi murid yang paling baik dibandingkan teman-temannya.

*“Kita kasih hukuman, janji-janji, dan penghargaan itu tujuannya untuk jadi motivasi bagi anak-anak. Jadi murid-murid itu termotivasi buat praktik shalat dengan baik, tertib karena dia nggak mau ketinggalan sama teman-temannya yang lain.”*<sup>28</sup>

Murid yang mendapatkan hukuman akan menyadari bahwa ia telah melakukan suatu kesalahan. Dengan hukuman yang diberikan, para murid akan lebih termotivasi untuk tidak mengulangi kesalahannya karena tidak mau tertinggal dengan teman-teman yang lain.

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Informan 3, tanggal 13 Desember 2011

Pemberian hukuman, penghargaan, janji-janji, dan seruan moral juga membentuk para murid menjadi pribadi yang lebih percaya diri dalam bertindak.

*“Selain itu pemberian hukuman, janji-janji serta penghargaan juga bermanfaat untuk membangun pribadi murid yang lebih percaya diri. Masih banyak nih murid TK yang masih malu buat mengekspresikan dirinya. Nah, dengan ngasih penghargaan, para murid jadinya mau berlomba-lomba untuk menjadi lebih baik biar dapat stiker bintang dari gurunya.”<sup>29</sup>*

Para murid yang masih malu akan lebih percaya diri dalam mengekspresikan dirinya. Dengan penghargaan yang diberikan oleh guru, para murid akan termotivasi untuk mendapatkan penghargaan tersebut, dan memacu para murid untuk menjadi yang terbaik dibandingkan teman-temannya.

Penerapan teori perolehan pemenuhan menjadi suatu strategi pendukung selain menerapkan strategi komunikasi yang terdiri dari strategi implementasi, strategi dukungan, dan strategi integrasi. Pemberian hukuman, janji-janji, penghargaan, dan seruan moral tersebut sangat bermanfaat, diantaranya:

1. Mendorong para murid agar lebih bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran shalat lima waktu.
2. Motivasi untuk menjadi yang terbaik dan mereka akan lebih patuh terhadap perintah yang diberikan oleh guru karena mereka akan mendapatkan ganjaran yang sepadan dengan apa yang telah mereka lakukan, sehingga proses pembelajaran shalat lima waktu berjalan lebih maksimal.

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Informan 4, tanggal 14 Desember 2012

Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan, dapat ditarik kesimpulan tentang penerapan Teori Perolehan Pemenuhan dalam mengajarkan shalat lima waktu pada murid, yaitu:

1. Para guru di Ar-Raudah yang bertindak sebagai pemegang kekuasaan dikelas dapat menerapkan teori perolehan pemenuhan dalam mengajarkan shalat lima waktu kepada murid.
2. Bentuk dari pemberian ganjaran yang diberikan adalah:
  - Pemberian hukuman: dengan memberikan hukuman moril yang bersifat memotivasi murid untuk belajar shalat lima waktu.
  - Pemberian penghargaan: dengan memberikan stiker bintang, pujian dengan kata-kata “Anak soleh!” dan “Anak pintar!” kepada murid yang tertib dalam pembelajaran shalat lima waktu.
  - Pemberian janji-janji: menjanjikan kepada murid yang tertib dalam pembelajaran shalat lima waktu untuk pergi berlibur kesuatu tempat.
  - Pemberian seruan moral: menyerukan pesan moral kepada murid untuk melaksanakan shalat lima waktu sebagai kewajiban umat muslim dalam setiap pelajaran yang ada di Ar-Raudah.
3. Pemberian hukuman, janji-janji, penghargaan, dan seruan moral tersebut sangat bermanfaat, diantaranya:
  - Mendorong para murid agar lebih bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran shalat lima waktu.
  - Motivasi untuk menjadi yang terbaik dan mereka akan lebih patuh terhadap perintah yang diberikan oleh guru.

### C. Pembahasan Tentang Strategi Komunikasi Yang Efektif

Para guru di Ar-Raudah telah menerapkan strategi komunikasi yang tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran shalat lima waktu, yaitu memperkenalkan shalat lima waktu kepada murid sejak dini. Hal ini berkaitan dengan pencapaian strategi komunikasi yang efektif menurut Liliweri (2011: 256):

#### 1. Inovasi yang adaptif (*adaptive inovasion*).

Inovasi adalah bentuk perubahan untuk meningkatkan kualitas komunikasi. Proses pembelajaran melibatkan manusia yang memiliki karakteristik khas yaitu keinginan untuk mengembangkan diri, maju dan berprestasi. Dalam mengajarkan shalat lima waktu, para guru di Ar-Raudah menciptakan inovasi-inovasi dalam memilih strategi yang akan diterapkan kepada muridnya dalam mengajarkan shalat lima waktu. Inovasi-inovasi yang diciptakan disesuaikan dengan karakteristik murid agar tetap berjalan efektif.

Guru di Ar-Raudah memilih menggunakan strategi bernyanyi dan bercerita dalam mengajarkan materi-materi dalam pembelajaran shalat lima waktu. Hal ini dipilih agar murid dapat mengerti pelajaran shalat lima waktu dengan efektif, karena karakteristik anak-anak yang umumnya belum mampu memahami pelajaran yang diberikan secara langsung.

## **2. Satu suara (*One voice*).**

Seluruh guru di Ar-Raudah telah bekerja dalam satu suara demi mencapai tujuan bersama dalam kegiatan pembelajaran shalat lima waktu di TK. Mereka memiliki keseragaman dalam tujuan, metode belajar dan batasan-batasan pemberian ganjaran. Hal ini merupakan sebuah ketetapan yang sudah dibentuk dari pihak sekolah, dan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, para guru harus berpedoman pada ketetapan yang telah ditentukan.

## **3. Sesuaikan waktu (*showtime*).**

Strategi yang diterapkan harus berada tepat pada waktunya. Para guru di Ar-Raudah melakukan pembelajaran shalat lima waktu pada murid secara tepat dengan pemilihan waktunya. Ar-Raudah memiliki satu hari khusus untuk pembelajaran shalat lima waktu, yaitu hari Selasa. Di hari Selasa tersebut, murid tidak hanya mendapatkan materi tentang shalat lima waktu, tetapi juga mendapat praktik shalat secara langsung. Sehingga materi yang mereka dapatkan bisa langsung mereka praktikkan. Selain itu, seruan moral tentang kewajiban melaksanakan shalat lima waktu juga selalu diberikan disetiap pelajaran. Sehingga pembelajaran shalat lima waktu tidak hanya berlangsung di satu hari, namun terjadi setiap waktu di sekolah.

## **4. Strategi mempercepat (*strategic speed*).**

Para guru di Ar-Raudah bekerja dengan cepat dan cerdas (*working fast and smart*). Guru di ar-Raudah bekerja cekatan untuk menyikapi sesuatu yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran shalat lima waktu tanpa melupakan tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Guru di Ar-Raudah telah memilih

strategi yang tepat dalam pembelajaran shalat lima waktu agar komunikasi yang terjadi berjalan dengan efektif. Jika terjadi suatu ganjalan atau masalah dalam pembelajaran, guru langsung berkoordinasi dengan kepala sekolah untuk mencari cara untuk menyelesaikan masalah yang terjadi.

### **5. Disiplin berdialog.**

Para guru di Ar-Raudah selalu berkoordinasi dengan guru lain dalam pelaksanaan pembelajaran shalat lima waktu agar tercipta suasana ‘satu suara’ (*one voice*). Dengan dialog yang dilakukan, para guru juga bisa saling berbagi jika ada suatu hal baru yang mereka dapatkan berkaitan dengan pembelajaran shalat lima waktu. Hal ini tercermin dalam kegiatan Rapat yang mereka lakukan bersama kepala sekolah setiap bulannya.

Hal-hal diatas diterapkan demi pencapaian strategi komunikasi yang efektif dan diharapkan dapat lebih menempatkan posisi seorang guru TK secara tepat ketika berkomunikasi dengan muridnya, sehingga dapat mencapai tujuan dari pembelajaran shalat lima waktu tersebut.

Strategi komunikasi yang baik adalah strategi yang dapat menetapkan atau menempatkan posisi seseorang secara tepat dalam komunikasi dengan lawan komunikasinya, sehingga dapat mencapai tujuan komunikasi yang telah ditetapkan (Liliweri, 2011: 238). Dalam penelitian ini, strategi komunikasi yang baik adalah strategi yang dapat menempatkan posisi seorang guru TK secara tepat ketika berkomunikasi dengan muridnya, sehingga dapat mencapai tujuan dari pembelajaran shalat lima waktu.

Strategi Komunikasi diterapkan dalam rangka pencapaian komunikasi yang efektif sehingga tujuan tercapai. Dari hasil wawancara yang telah didapat, tujuan dari pembelajaran shalat lima waktu di Ar-Raudah adalah mengenalkan shalat lima waktu pada anak sejak usia dini.

Dari wawancara yang dilakukan dengan ketiga informan informal, didapatkan hasil bahwa para guru telah berhasil mencapai tujuan utama dari mengajarkan shalat lima waktu pada murid TK, yaitu memperkenalkan shalat lima waktu kepada murid sejak dini. Pembelajaran shalat lima waktu kepada murid masih bersifat hanya mengenalkan pada murid tentang shalat lima waktu, para murid belum dituntut untuk memahami secara utuh tentang pelaksanaan shalat lima waktu. Hal ini berkaitan pula dengan indikator pencapaian keberhasilan program pembelajaran shalat lima waktu yang telah ditetapkan. Para informan pendukung telah mengetahui tata cara dalam shalat lima waktu, jumlah rekaat dalam setiap shalat, maupun gerakan-gerakan yang ada dalam shalat. Namun keberhasilan belum tampak dalam mengajarkan bacaan-bacaan dalam shalat. Para murid umumnya belum bisa menghafal bacaan dalam shalat karena terkendala penggunaan Bahasa Arab yang masih sulit untuk dipahami oleh anak-anak.

Dari penjabaran diatas, guru di Ar-Raudah telah menerapkan strategi komunikasi yang baik dalam mencapai tujuan pembelajaran shalat lima waktu, hanya saja dalam mengajarkan bacaan-bacaan dalam shalat, para guru harus lebih memperhatikan pemilihan strategi yang diterapkan agar para murid juga lebih memahami bacaan-bacaan yang ada dalam shalat.